

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arung jeram sering juga disebut dengan Olahraga Arus Deras (ORAD) yang memiliki nilai olahraga, petualangan, dan rekreasi. Hal ini diungkapkan Satria Darsono (2008:53) “Olahraga Arung Jeram (*white water rafting*) sebagai olahraga mengarungi sungai berjeram dengan menggunakan wahana tertentu yang terdiri dari perahu karet, kayak, kano dan dayung dengan tujuan rekreasi maupun ekspedisi”.

Penelusuran sungai pertama sekali dilakukan oleh Mayor John Wesley Powell, seorang tentara dari Amerika pada tahun 1869 dengan menelusuri sepanjang sungai Colorado sejauh 250 mil yang melintasi gugusan tebing raksasa yang bercadas kritis, yang kemudian hari diberi nama Grand Canyon. Saat itu Powell melakukannya dengan perahu kecil yang tersusun dari papan kayu. Hal ini diungkapkan Soekirno (2006:2).

Aktivitas berarung jeram memiliki kesulitan yang beraneka ragam seperti dalam bentuk jeram-jeram pada lekukan-lekukan sungai yang memiliki tingkat kesulitan berbeda-beda. Satria Darsono mengungkapkan (2008:65) “Jeram adalah bagian sungai yang airnya mengalir dengan deras, cepat, dan bertaburan di antara banyak batu dari berbagai ukuran sekaligus membentuk turbulensi dan arus balik. Hal yang sangat sulit ketika mengarungi sungai adalah pada saat melewati

jeram/riam. Tidak dapat dibantah bahwa arung jeram merupakan olahraga yang penuh resiko (*high risk sport*). Meskipun demikian, setiap orang mampu melakukannya apabila menguasai pemahaman secara teknis, fisik, dan mental.

Dengan terus berkembangnya arung jeram di Indonesia, para penggiatnya merasa bahwa perlu adanya suatu wadah yang dapat membina kegiatan arung jeram dengan lebih terorganisir, memiliki wawasan dan tujuan yang jelas. Pada tanggal 26 Maret 1996 telah berdiri organisasi Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI). Sebagai salah satu *stake holder* yang bergerak dibidang arung jeram. Pembentukan Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI) bertujuan mengembangkan arung jeram sebagai olahraga petualangan menjadi olahraga prestasi dan rekreasi yang lebih aman, serta meningkatkan sumber daya manusia dibidang arung jeram. Dalam program-programnya, FAJI akan membuat pelatihan pelatihan berjenjang, kejuaraan-kejuaraan dan invitasi, menetapkan norma keselamatan (*safety codes*), standarisasi peralatan dan teknik, serta upaya-upaya lainnya untuk memasyarakatkan olahraga arung jeram. Selain berwawasan olahraga dan petualangan, FAJI juga berwawasan dan memiliki program-program lingkungan, terutama berfokus pada masalah sungai.

Olahraga arung jeram merupakan olahraga yang memiliki resiko yang sangat tinggi, untuk itu pengadaan keamanan dan keselamatan ekstra sangat diperlukan untuk keselamatan wisatawan. Untuk itu dalam mengikuti wisata arung jeram, wisatawan dipandu oleh seorang pemandu yang biasa disebut dengan kapten atau *skiper*. Pemandu akan memberikan pengarahan tentang prosedur dan keselamatan

sebelum memulai aktivitas berarung jeram sesuai dengan standar operasi masing-masing perusahaan. Dengan adanya seorang pemandu makanya kegiatan arung jeram dapat berjalan dengan baik. Namun pada saat kegiatan arung jeram berlangsung banyak terjadi kejadian-kejadian yang diluar dugaan yang dialami oleh wisatawan yang membahayakan keselamatan wisatawan. Salah satu contoh kecelakaan yang terjadi pada waktu kegiatan berarung jeram di Explore Camp Binge yaitu cedera yang dialami Bapak Husni B Aziz dan Ibu Dinda Irawati. Hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan yang dilakukan oleh pemandu dan kemampuan pemandu dalam memimpin perjalanan, kurangnya komunikasi yang baik antara pemandu dengan wisatawan terkhusus dalam penguasaan bahasa inggris dalam melayani wisatawan asing, kurangnya pengalaman pemandu dalam berarung jeram dan kurangnya pemahaman mengenai peraturan yang terkait dengan arung jeram. Terkadang para pemandu juga bertindak tidak mengindahkan instruksi yang telah diberikan oleh *trip leader*, contohnya pemberian nomor trip setiap pemandu saat di sungai tidak dijalankan sesuai dengan nomornya.

Dengan demikian bahwa profesionalisme pemandu arung jeram sangat dituntut membangun suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi wisatawan walaupun kegiatan yang diikuti menghadapi resiko yang cukup tinggi.

Sesuai uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul ***“Kompetensi Pemandu Arung Jeram Di Explore Camp-Binge River Tahun 2015”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapatlah dibuat suatu gambaran tentang permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan para pemandu arung jeram Explore Camp-Binge River sudah sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kompetensi pemandu arung jeram Explore Camp-Binge River?
3. Bagaimana pengetahuan para pemandu arung jeram terhadap alat-alat yang digunakan saat berarung jeram?
4. Apakah yang harus dilakukan pemandu untuk mencapai kemampuan sebagai seorang pemandu?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya batasan masalah untuk mencapai sasaran atau tujuan penelitian secara spesifik. Untuk itu yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :**“Kompetensi Pemandu Arung Jeram Explore Camp-Binge River Tahun 2015”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Kompetensi pemandu arung jeram Explore Camp-Binge River tahun 2015

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pemandu arung jeram Explore Camp-Binge River tahun 2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi masukan bagi pengelola dalam meningkatkan kompetensi pemandu arung jeram yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dibidang pemandu arung jeram.
3. Sebagai acuan rekrutmen tenaga kerja untuk menjadi pemandu arung jeram.
4. Sebagai bahan masukan bagi para penggiat olahraga arung jeram.